

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini masih termasuk ke dalam kategori negara-negara berkembang. Sehingga negara ini membutuhkan investasi dari dalam maupun dari luar negeri untuk membangun perekonomian negara. Dalam hal ini maka perusahaan-perusahaan Indonesia harus dapat menarik para investor untuk melakukan investasi. Untuk menarik dan mengundang perhatian para investor terhadap perusahaan, penting bagi para manajer khususnya untuk manajer investasi untuk meningkatkan nilai perusahaannya dimata pasar serta meningkatkan *financial performance* perusahaannya agar para investor menilai bahwa perusahaan ini adalah perusahaan yang layak untuk berinvestasi di dalamnya. Kondisi ini adalah suatu bentuk persaingan perusahaan-perusahaan *go public* yang ada di Indonesia untuk mendapatkan para investor guna meningkatkan *stockholders's equity* perusahaannya untuk dapat melakukan pengembangan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan *income* perusahaan pada tahun-tahun berikutnya agar *market value* dari perusahaan meningkat terus.

Faktor yang dapat membuat perusahaan menjadi lebih kokoh dimata pasar, dan eksistensi di tengah masyarakat terlihat nyata sejalan dengan sukses tidaknya perusahaan tersebut dalam mengelola operasi perusahaan yang ditunjukkan dengan indikator keberhasilan dan sumbangan maksimum yang diberikan oleh perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat umumnya dan karyawan serta pemilik perusahaan pada khususnya. Hal ini menunjukkan bahwa sukses perusahaan dapat diukur dari suksesnya memproduksi barang dan jasa sehingga

barang dan jasa yang diproduksi pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil operasi perusahaan tersebut. Terdapat banyak kriteria yang dapat digunakan sebagai variabel penilaian hasil operasi perusahaan diantaranya perubahan volume dan omzet penjualan, tingkat laba kotor, laba bersih. Akan tetapi kriteria tersebut tidak terlepas dari besarnya kecilnya jumlah investasi dan sumber permodalan yang digunakan untuk merealisasikan laba tersebut.

Struktur permodalan perusahaan berbeda disebabkan oleh perbedaan karakteristik di antara tiap-tiap sumber/jenis permodalan tersebut. Perbedaan karakteristik di antara tiap-tiap jenis/sumber permodalan itu, secara umum mempunyai akibat atau pengaruh pada dua aspek penting di dalam kehidupan setiap perusahaan, yaitu : 1) terhadap kemampuannya untuk menghasilkan laba, dan 2) terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang/kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Hal ini berarti bahwa jumlah komposisi aktiva, dan sumber permodalan yang digunakan (Modal sendiri dan Hutang Jangka Panjang) merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi perusahaan yang salah satu indikatornya adalah perolehan pendapatan/Laba.

Namun seiring dengan globalisasi dan era perdagangan bebas, dapat dilihat bahwa lingkungan yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan semakin kompleks serta semakin sukar untuk diramalkan. Hal itu disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin cepat, pergeseran pada ekonomi digital dan e-commerce yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tinggi, perbaikan dan inovasi yang dilakukan setiap perusahaan untuk dapat keunggulan bersaing serta ditambah lagi dengan munculnya industry-industri lain yang meningkatkan intensitas persaingan menjadi semakin besar.

Kita juga sedang menuju ke Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, saat kerjasama ini berlaku maka akan ada konsekuensi yang dihadapi oleh perusahaan Indonesia tidak terkecuali perbankan seperti tingkat persaingan yang semakin ketat karena adanya penetrasi dari bank-bank asing yang semakin agresif. Pihak-pihak asing ini nantinya akan menawarkan produk-produk unggulannya, ditambah lagi dengan beberapa keunggulan yang dimilikinya seperti sumber daya manusia dan informasi teknologi. Untuk dapat berkompetisi dengan pihak-pihak asing tersebut kita harus melakukan langkah-langkah antisipasi dengan meningkatkan kualitas SDM, pengembangan teknologi, informasi, melakukan inovasi produk dan jasa keuangan, memperluas jaringan operasional, ujar kepala ekonom BNI, Ryan Kiryanto pada acara Lokakarya dan Media Gathering Persiapan Perbankan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN¹.

Seperti yang terjadi pada performa PT. Bank Indonesia Tbk (BBNI) selama sembilan bulan tahun ini akibat persaingan bisnis perbankan yang semakin sengit. Hingga September 2012 total penyaluran kredit BBNI hanya meningkat sebesar 14,8 % dibandingkan tahun lalu. Jika dibandingkan dengan bank-bank lainnya pertumbuhan ini bias dikatakan lebih rendah, karena bank-bank besar lainnya mencapai 20-23%. A. Indrajatri, analisis AAA Sekuritas menambahkan penyaluran kredit BBNI menurun karena ketatnya persaingan industry perbankan².

Inovasi teknologi dan persaingan yang ketat akan memaksa perusahaan-perusahaan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar dapat terus bertahan dalam persaingan ini perusahaan-perusahaan mulai mengubah dari bisnis yang didasari pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan

¹http://www.analisadaily.com/news/read/2012/06/09/55450/perbankan_indonesia_harus_siap_berkompetisi_dengan_bank_asing/#.T9UkFWXpyix

² <http://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-melambat-kinerja-bbni-terhambat/2012/12/13>

pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. *Labor-based business* memegang prinsip padat karya, faham artian semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang. Sedangkan, perusahaan-perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan (manajemen pengetahuan) sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan. Dengan penerapan *knowledge based business*, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah. Berkembangnya perusahaan akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan.

Kita ketahui pada saat krisis ekonomi tahun 1997 yang melanda Indonesia, banyak kegiatan usaha di berbagai sector usaha mengalami kebangkrutan akibat hutang yang melonjak sampai hamper 10 kali lipat. Bankrutnya perusahaan-perusahaan menyebabkan pinjaman-pinjaman yang dikucurkan oleh perbankan menjadi macet. Perusahaan harus mampu melakukan terobosan-terobosan yang jitu, sehingga tetap adaptif dengan goncangan perubahan lingkungan. Perusahaan yang benar-benar mampu bertahan lama dan terus berkembang, hal itu terjadi bukan hanya karena ukuran perusahaan atau keberuntungan perusahaan semata, tetapi karena memang perusahaan-perusahaan tersebut mampu menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi lebih cepat dengan tuntutan zaman. Perusahaan tersebut secara terus-menerus melakukan inovasi, dan mengambil langkah yang tepat untuk menggerakkan perusahaannya ke tujuan yang diinginkan. Kemampuan tersebut

hanya mungkin terwujud jika perusahaan tersebut secara efektif menggunakan sumber daya pengetahuan atau *intellectual capital*.

Modal intelektual kini dirujuk sebagai factor penyebab sukses yang penting dan karenanya akan semakin menjadi suatu perhatian dalam kajian strategi organisasi dan strategi pembangunan. Mengapa modal intelektual didudukkan di tempat strategis dalam konteks kinerja atau kemajuan suatu organisasi, mungkin dapat kita lihat pertama-tama dari fenomena pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan. Dalam masyarakat tipe ini, pengetahuan, juga kapabilitas untuk belajar, dan tindakan berinvestasi untuk maksud membangun basis-basis intelektual merupakan penggerak perubahan yang cepat dalam masyarakat dan karenanya manusia sebagai pekerja pengetahuan menjadi actor utamanya.

Pada tatanan mikro perusahaan, tampaknya agak sulit untuk tidak menyertakan atau mengaitkan perkembangan ini di dalam konteks persaingan dan pencarian basis keunggulan kompetitif. Wacana kompetisi dan keunggulan bersaing mengalami pergeseran yang sangat signifikan dalam perkembangan kajian strategi bisnis dan pembangunan ekonomi. Belakangan muncul aliran dalam analisis keunggulan bersaing yang dikenal dengan pendekatan berbasis sumber daya (*resource based view of the firm/RBV*). Fenomena persaingan dan keunggulan bersaing ini dapat dimengerti ketika setiap organisasi berupaya mencari strategi bersaing dan basis daya saing yang tepat dan unggul. Konsep strategi itu sendiri berkaitan dengan teori sebuah organisasi tentang bagaimana ia berkinerja tinggi dan unggul di daam bisnisnya. Kelompok RBV ini menilai bahwa nilai ekonomis dan keunggulan kompetitif sebuah organisasi ekonomi terletak pada kepemilikan dan pemanfaatan secara efektif sumber daya organisasi yang mampu menambah nilai

(*valuable*), bersifat jarang dimiliki (*rare/scarce/unique*), sulit untuk ditiru (*imperfectly immitable/hard to copy*), dan tidak tergantikan oleh sumber daya lain (*non substitutable*). Oleh karena itu, strategi bersaing harus diletakkan pada upaya mencari, mendapatkan, mengembangkan, dan mempertahankan sumber daya yang strategis. Dua sumber daya strategis yang dimaksud adalah manusia (modal manusia) dan organisasi (*organizational capital*).

Namun nampaknya hal ini masih belum menampakkan jejaknya di Indonesia. Seperti yang diucapkan oleh Staf Ahli Deputy Gubernur bank Indonesia Tarmidan Sitorus ketika membuka konferensi internasional tentang modal intelektual di Jakarta bahwa Indonesia saat ini memiliki modal intelektual yang rendah, sehingga terancam kehilangan daya saing perekonomian untuk menyongsong ekonomi berbasis pengetahuan. Modal intelektual merupakan modal jangka panjang yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, cara berhubungan yang baik dan berkelanjutan, serta organisasi yang baik untuk memberikan nilai tambah dalam perekonomian. Menurut dia, modal intelektual tersebut merupakan unsur penting untuk bersaing dalam perekonomian berbasis pengetahuan yang saat ini terus berkembang. Saat ini, daya saing Indonesia terancam karena belum adanya kepedulian terhadap modal intelektual tersebut. Hal ini dapat terlihat dari berbagai survey indeks sumber daya manusia yang merupakan komponen utama dari modal intelektual oleh berbagai lembaga. Ia mencontohkan survey indeks sumber daya manusia dari Bank Dunia yang masih berada di nomor urut sembilan puluh, jauh di bawah Malaysia yang menduduki peringkat 40-an. Selain itu, ia juga mengungkapkan Malaysia memiliki modal intelektual yang baik dan terarah hal ini tampak dengan adanya visi ekonomi berbasis pengetahuan tahun 2020 di Malaysia. Sedangkan di Indonesia sama sekali tidak tersentuh hal tersebut. Hal ini justru akan

menambah biaya di masa yang akan datang bagi perekonomian yang semakin mengglobal, untuk itu dukungan pemerintah terhadap hal ini perlu ditingkatkan.³

Pakar kepemimpinan nomor wahid Warren bennis menuturkan bahwa apabila organisasi ingin terus tumbuh konsisten dalam tingkat persaingan yang semakin ketat, ada 2 tindakan yang harus dilakukan, yang pertama adalah menciptakan arsitektur sosial yang dapat membangkitkan modal intelektual, dan yang kedua adalah kepemimpinan yang merupakan kunci untuk merealisasikan seluruh potensi modal intelektual. Inti dari pernyataan tersebut adalah keuntungan sangat besar akan dihasilkan oleh organisasi yang belajar bagaimana memanfaatkan kemampuan otak, kecakapan, ide, dan inovasi secara bersamaan dari seluruh karyawan yang dimiliki. Sayangnya hal tersebut belum begitu nampak di Indonesia. Perbincangan menyoal modal intelektual massif dilakukan, namun ketika pada tahap implementasinya terjadi pendangkalan di mana-mana. Karyawan tetap saja dianggap sebagai salah satu alat produksi yang belum dioptimalkan kemampuan kreativitas dan inovasinya. Seperti yang terjadi pada dua pegawai Bank Mandiri yang kecewa atas perlakuan yang diterima dari manajemennya, yang menyebabkan kedua pegawai tersebut berani membobol system bank dan mengambil uang Rp. 5 miliar⁴. Kemampuan pegawai yang seharusnya bisa membawa nilai lebih untuk perusahaan malah digunakan untuk membobol uang yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan akibat perlakuan manajemennya. Hal ini juga dapat menimbulkan pelayanan yang kurang maksimal terhadap pelanggan, seperti yang terlihat dari survey yang dilakukan Convergys Corporation, yang menemukan bahwa di Indonesia pelayanan bank merupakan salah satu pelayanan paling buruk, sebanyak

³ <http://beritasore.com/2007/08/29/modal-intelektual-di-indonesia-rendah-daya-saing-ekonomi-terancam/>

⁴ <http://news.detik.com/read/2012/10/24/200913/2072199/10/2-pegawai-bank-mandiri-didakwa-bobol-rekening-rp-59-m>

36% pelanggan mengaku pernah mendapatkan pelayanan buruk. Pelanggan tidak puas dengan pelayanan *customer service* yang didapat. menggambarkan ketika mempunyai masalah, pihak terkait sulit untuk dihubungi dan tidak mampu mengatasi masalah pada kontak awal dan kurangnya pengetahuan karyawan⁵. Padahal karyawan merupakan salah satu ujung tombak perusahaan karena karyawanlah yang lebih sering berhubungan dengan pelanggan.

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan *tangible asset*. Padahal, dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, *tangible asset* menjadi kurang penting dibandingkan *intangible asset*. Laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi mengenai *knowledge based business* dan *intangible asset*. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan sering kali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan. Dengan kata lain, informasi akuntansi tidak dapat digunakan dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit. Seharusnya ada informasi lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan sehingga dapat menjelaskan nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Hubungan Antara *Intellectual Capital* (VAIC) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)”**.

⁵ <http://m.bisnisaceh.com/umum/2012/10/28/pelayanan-bank-dan-telekomunikasi-paling-buruk/index.php>

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu:

1. Era globalisasi yang menuntut perusahaan untuk terus berkembang.
2. Persaingan yang semakin ketat dan tidak menentu.
3. Krisis ekonomi yang membuat banyak perusahaan gulung tikar.
4. Kurangnya perhatian pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia.
5. Kurangnya perhatian terhadap modal intelektual di dalam perusahaan

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan *Intellectual capital (IC)* terhadap kinerja keuangan. *Intellectual Capital (IC)* diukur dengan menggunakan VAIC dengan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara *Intellectual capital* dengan kinerja keuangan?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah sebagai pengaplikasian disiplin ilmu yang peneliti dapat selama proses perkuliahan, terutama pada mata

kuliah manajemen keuangan. Selain itu juga untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan, serta meningkatkan kemampuan peneliti di bidang penelitian.

2. Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan referensi untuk mahasiswa Pendidikan Ekonomi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.

3. Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam proses pengambilan keputusan serta kebijakan lainnya dalam hal peningkatan dan pengembangan usahanya.

4. Investor

Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.